



Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 6 Tahun 2021 Halm 3553 - 3564

EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



Dampak Sekolah Satu Atap terhadap Pola Perilaku Siswa di Sekolah Dasar

Siti Nur Imamatul Khusna^{1✉}, Sukron Djazilan², Muslimin Ibrahim³, Dewi Widiana Rahayu⁴

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail : imamatulkhusna04@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak positif dan negatif pada sekolah satu atap di SD X serta mendeskripsikan strategi guru tersebut dalam mengatasi dampak negatif. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif deskriptif. Siswa kelas 4,5 dan 6 beserta guru kelasnya dan kepala sekolah merupakan subjek pada penelitian ini. Teknik pengumpulan menggunakan angket, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) peneliti menemukan macam-macam dampak positif seperti banyaknya motivasi dan wawasan mengenai hal-hal yang belum diketahui siswa SD sebelumnya dan dampak negatif pada perilaku siswa di SD X seperti meniru hal-hal yang tidak baik pada siswa smp tanpa menyaring perilaku tersebut patut ditiru atau tidak. (2) peneliti juga mengetahui bahwasannya sekolah satu atap di SD X lebih membawa dampak ke perilaku yang positif daripada negatif, (3) selain itu peneliti juga mengetahui macam-macam strategi guru sekolah dasar (SD) X dalam mengatasi siswanya supaya tidak terpengaruh ke arah yang negatif seperti di berikan nasihat setiap hari tanpa henti mengenai hal-hal yang baik dilakukan ataupun yang tidak baik dilakukan.

Kata Kunci: Pengaruh Positif, Pengaruh Negatif, SD.

Abstract

This study aims to describe the positive and negative effects on one-roof schools in (SD) X and describe the teacher's strategies in overcoming the negative effects. This research includes descriptive quantitative research. Grades 4,5 and 6 students along with their class teachers and school principals are the subjects in this study. Data collection techniques used a questionnaire, observation and documentation. The results indicate (1) researchers found various kinds of positive influences such as a lot of motivation and insight about things that were not known to elementary school students before and negative behavior on student behavior in SD X such as imitating things that were not good for elementary school students. without filtering whether the behavior is enviable or not. (2) the researcher also found that the one-roof school in SD X has more impact or influence on positive behavior than negative, (3) furthermore, the researcher also found the various strategies of SD X teachers in dealing with their students therefore they are not influenced in a negative direction such as giving advice every day without stopping about things that are very good to do or not.

Keyword: Positive Influence, Negative Influence, SD.

Copyright (c) 2021 Siti Nur Imamatul Khusna, Sukron Djazilan, Muslimin Ibrahim,
Dewi Widiana Rahayu

✉ Corresponding author

Email : imamatulkhusna04@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.938>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pengembangan sumber daya pada manusia. (Amri dkk., 2021) juga memaparkan bahwa pendidikan dipandang sebagai penyumbang yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Melalui sebuah pendidikan seseorang akan mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya. Bagi sebageian orang, pendidikan juga merupakan prasyarat mutlak untuk bisa bersaing di dunia global dan teknologi yang semakin berkembang pesat dari waktu. Pendidikan juga berperan penting dalam mewujudkan suatu negara yang maju dan menjamin kelangsungan perkembangan kehidupan bangsa Indonesia, karena menurut (Albiy dkk., 2021) aspek pendidikan merupakan aspek paling penting yang tidak dapat dipisahkan dengan kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia harus berkualitas dan bermutu. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan bermutu, maka setiap individu tidak cukup jika hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif saja, melainkan juga harus diimbangi dengan aspek afektif seperti moralitas atau perilaku baik yang telah di atur oleh undang-undang.

Moral adalah sesuatu yang berhubungan dengan prinsip-prinsip tingkah laku, akhlak, perilaku, budi pekerti, dan mental, yang membentuk karakter dalam diri seseorang sehingga dapat menilai dengan benar apa yang baik dan buruk. Moral merupakan sesuatu mutlak yang harus dimiliki oleh manusia jika ingin dihormati oleh sesamanya. Menurut (Soekidjo Notoatmodjo, 2007) perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati langsung oleh pihak luar'. Perilaku manusia secara umum merupakan segala bentuk perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Perilaku juga memiliki arti sebagai suatu respon psikologis seseorang terhadap lingkungan disekitarnya. Proses terbentuknya perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal ini berasal dari diri manusia itu sendiri yang mencakup pengetahuan, kecerdasan, emosi, inovasi dan sebagainya yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar. Sedangkan faktor eksternal bisa saja berasal dari lingkungan sekitar yang meliputi lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik seperti iklim, sosial ekonomi, kebudayaan dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya lingkungan merupakan faktor utama yang berpengaruh dalam perubahan perilaku seseorang. Khususnya berpengaruh kepada anak-anak di sekolah dasar. Jika lingkungan di sekitarnya baik maka kemungkinan besar hal-hal positif yang akan berpengaruh dalam kepribadian perilakunya. Namun jika lingkungan di sekitarnya kurang baik, maka kemungkinan besar hal-hal negatif yang akan berpengaruh dalam kepribadian perilakunya.

Ada 3 macam lingkungan dalam masa kanak-kanak, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Mengenai lingkungan sekolah merupakan rumah kedua untuk tempat menimba ilmu setelah lingkungan keluarga. Banyak waktu yang dihabiskan oleh anak-anak di sekolah yaitu sekitar 6 sampai 7 jam sehari. Sehingga selain keluarga dan masyarakat, penghuni sekolah pun juga sangat mempengaruhi perilaku pada anak. Beberapa orang beranggapan bahwasannya lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang baik, sangat mendidik dan pastinya sebuah lingkungan yang membawa dampak positif bagi siswa sekolah dasar. Bahkan mereka meyakini siswa yang bersekolah pasti akan merubah siswa menjadi lebih pandai dan akhlak atau perilaku mereka menjadi lebih baik.

Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwasannya lingkungan sekolah itu tidak hanya membawa dampak yang selamanya positif pada siswa. Karena disisi lain, sekolah bisa juga membawa perubahan yang negatif pada siswa .Khususnya perubahan tersebut berdampak pada pola perilaku siswa.

Sekolah dinyatakan bisa membawa perubahan negatif pada pola perilaku siswa, karena sering kita jumpai saat ini yaitu dalam sekolah satu atap didalamnya terdapat sekolah beda tingkat yakni sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Jika dilihat dari segi umur, anak sekolah dasar berada pada usia 6 sampai 12 tahun yang mana pada tahap ini anak memiliki keingintahuan yang tinggi sehingga sangat mudah menerima dan mudah terpengaruh apa yang mereka lihat tanpa mengfilter mana yang baik dan mana yang

buruk. Hal ini tentu akan sangat mempengaruhi pola perilaku siswa sekolah dasar yang tentunya suka meniru apa yang dilakukan oleh siswa sekolah menengah pertama (SMP). Seperti penyimpangan moral, perubahan pola pikir siswa, menurunnya sopan santun dan lainnya.

Selain memiliki dampak negatif, sekolah satu atap juga banyak memberikan dampak positif bagi siswa sekolah dasar, seperti memberikan motivasi kepada siswa sekolah dasar untuk semangat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi yaitu sekolah menengah pertama (SMP) dan memberikan contoh-contoh pelajaran kehidupan dan juga pembelajaran dari segi akademis maupun non akademis.

Masalah tentang perubahan pola perilaku negatif siswa sekolah dasar ini tidak dapat dibiarkan tanpa penyelesaian, karena perubahan pola perilaku negatif siswa SD secara langsung berkaitan tentang kepribadian dan moral siswa SD tersebut. Untuk mengatasi masalah perubahan pola perilaku pada siswa SD, penulis terlebih dahulu mencari tau hal-hal negatif seperti apa yang sering dilakukan oleh siswa sekolah dasar (SD) karena meniru siswa sekolah menengah pertama (SMP). Dengan tersedianya informasi terkait perubahan pola perilaku tersebut, maka hendaknya guru membuat inovasi dan merancang strategi yang nantinya berdampak pada perubahan tingkah laku tersebut.

Seperti halnya sekolah dasar (SD) X di Sidoarjo, sekolah tersebut berada pada satu lingkup, satu pagar, satu lapangan, satu aula dengan sekolah menengah pertama (SMP) Y. Bahkan ada beberapa kelas di sekolah dasar tersebut yang lantai atasnya adalah kelas siswa sekolah menengah pertama (SMP), yang tentunya akan mempengaruhi perubahan pola perilaku siswa sekolah dasar (SD) X dalam hal positif maupun negatif. Dengan latar belakang diatas, maka peneliti membuat judul ‘Pengaruh sekolah satu atap terhadap pola perilaku siswa di SD X’ dengan tujuan untuk mengetahui perubahan pola perilaku positif dan negatif siswa SD X yang satu lingkup dengan siswa SMP Y.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) Bagaimana pengaruh sekolah satu atap terhadap pola perilaku siswa di sekolah dasar x menurut persepsi guru, kepala sekolah dan murid ? (2) Bagaimana strategi guru sekolah dasar (SD) X dalam mengatasi perubahan negatif pada perilaku siswa sekolah dasar (SD) X yang satu lingkup dengan siswa sekolah menengah pertama (SMP) Y?. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Untuk mendeskripsikan pengaruh sekolah satu atap terhadap perilaku siswa sekolah dasar x menurut persepsi guru, kepala sekolah dan murid serta (2) Untuk mendeskripsikan strategi guru sekolah dasar x yang digunakan dalam mengatasi perubahan negatif pola perilaku siswa sekolah dasar (X) yang satu lingkup dengan siswa sekolah menengah pertama (SMP) Y.

Penelitian yang relevan dalam penelitian lain adalah hasil penelitian (Halim dkk., 2018), yang berjudul “Dampak Lingkungan Sekolah Satu Atap Siswa SMK terhadap Siswa SMP di Yayasan Yasmida”. Penelitian Halim menunjukkan bahwa adanya dampak positif ataupun negatif dari sekolah satu atap antara sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) di Yayasan Yasmida. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian kami adalah dari segi (a) Aspek, penelitian kami hanya meneliti aspek pola perilaku, sedangkan Penelitian Dina Naseha meneliti seluruh aspek dan yang kedua dari segi (b) Jenjang pada sekolah satu atap, penelitian kami Jenjang sekolah satu atapnya antara ‘SD dan SMP’, sedangkan penelitian Halim jenjang sekolah satu atapnya yaitu antara ‘SMP dan SMK’. Dalam hal ini tentu peneliti sangat tertarik melakukan penelitian di sekolah satu atap antara jenjang SD dan SMP yang dimana pola perilaku SD dan SMP yang sangat berbeda dan berbanding terbalik dalam kesehariannya. (Gunawan, 2010) mengatakan bahwa “*delinquency*” ialah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak/remaja yang bila dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan. Dalam teori tersebut peneliti menganalisa bahwasannya perbuatan anak remaja atau anak SMP sebagian besar merupakan perbuatan atau perilaku yang kurang layak dilakukan yang tentunya bisa menjadi contoh yang kurang baik untuk anak sekolah dasar meskipun bisa juga siswa SMP memberi contoh baik. Berbeda hal dengan satu atap yang di SMP dan SMK, karena usia mereka sudah memasuki masa remaja dan pola perilakunya hampir sama dalam sehari-hari. Maka dari itu peneliti ingin menggali lebih dalam dan detail dampak yang terjadi jika siswa sekolah dasar yang masuk

kategori anak-anak dan sekolah menengah pertama yang masuk kategori remaja berada dalam lingkungan satu atap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan analisis kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2019) penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan menggunakan data berupa angka untuk menemukan sebuah keterangan mengenai apa yang ingin di ketahui oleh peneliti, dimana hasil penelitian diolah datanya dan di analisis untuk di tarik kesimpulan. Penelitian kuantitatif memiliki 2 macam desain penelitian, yaitu eksperimen dan non eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian jenis kuantitatif dengan desain penelitian non eksperimen (*non-experimental design*) karena responden tidak mendapatkan intervensi atau perlakuan dari peneliti, selain itu tidak adanya kegiatan sehingga peneliti tidak memberi treatment sebelum atau sesudah ketika pengumpulan data.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data melalui angket untuk siswa dan guru. Setelah mendapatkan data dan hasil dari angket tersebut, peneliti akan mengolah data dengan cara mendiskripsikannya. Dari penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwasannya penelitian ini menggunakan penelitian jenis kuantitatif non eksperimental deskriptif.

Subjek (responden) dalam penelitian ini yaitu berjumlah 79 siswa, 3 guru kelas dan 1 kepala sekolah. Dalam penelitian ini populasi berjumlah 83 responden yang artinya kurang dari 100, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi dan bukan penelitian yang menggunakan sampel. (Sugiyono, 2019) Mendefinisikan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut (Mahfudho, 1997) untuk sekedar perkiraan saja apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik di ambil semua. Sedangkan untuk subyek yang lebih dari 100 maka dapat di ambil antara 10-15% atau 20-30%.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 cara yaitu observasi, dokumentasi dan angket. Observasi di gunakan untuk mengetahui kondisi sekolah satu atap sehingga akan mempermudah peneliti memperoleh data-data dan menganalisa macam-macam pengaruh positif dan negatif yang mungkin terjadi dalam lingkungan sekolah satu atap. Data ini merupakan data valid karena di dapat dari kepala sekolah SD X tersebut. Untuk penyebaran angket, peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan tertulis yang kemudian dijawab oleh responden. Jenis angket dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu angket tertutup yang disebarakan kepada siswa kelas 4,5 dan 6 yaitu angket yang dimana soal-soalnya menggunakan teknik pilihan ganda yang sudah di siapkan pilihan jawabanna sehingga responden tinggal memilih jawabn yang di kehendaki. Dalam pengisian angket, siswa harus menjawab dengan jujur dan sesuai fakta yang ada dan setelah mengisi angket, angket harus langsung dikumpulkan pada peneliti dan tidak boleh di bawa pulang. Jenis angket lain yaitu angket terbuka yang diperuntukkan kepada kepada guru kelas 4,5 dan 6 serta kepala sekolah di sekolah dasar (SD) X. Teknik angket tertutup digunakan untuk mengetahui apakah sekolah satu atap lebih berdampak ke arah positif atau negatif. Untuk angket terbuka di gunakan untuk menggali informasi mengenai dampak positif dan negatif sekolah satu atap serta strategi guru dalam mengatasi dampak negatif dalam satu atap. Untuk dokumentasi di gunakan peneliti untuk mencari data secara detail berupa catatan, transkrip, agenda dan lain sebagainya seperti (1) Data siswa kelas 4,5 dan 6, (2) Data guru SD X dan (3) Dokumentasi mengenai kegiatan yang di lakukan bersamaan oleh siswa SD dan SMP.

Penelitian ini di laksanakan di yayasan Nidhomuddin Sidoarjo dan di laksanakan pada bulan Mei-Juni 2021. Untuk Analisa data, peneliti menganalisa menggunakan analisa deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil observasi dan angket lalu disimpulkan untuk mendapatkan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sekolah Satu Atap

Sekolah satu atap dasarnya adalah sebuah institusi atau lembaga pendidikan yang di dalamnya mencakup dua instansi pendidikan dengan sistem pengelolaan yang terpadu. Sekolah satu atap merupakan sekolah yang dimana didalam satu gedung sekolah terdiri dari beberapa jenjang pendidikan dan memiliki aturan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Tujuan didirikannya sekolah satu atap pada awalnya yaitu untuk menuntaskan program wajib belajar sembilan tahun pada daerah 3T sesuai kebijakan pemerintah Indonesia. Kebijakan sekolah satu atap ini merupakan salah satu strategi atau cara pemerintah dalam menjamin kepastian layanan pendidikan di semua daerah yang ada di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari keinginan pemerintah untuk menjamin pelayanan pendidikan di daerah terpencil (Budi, 2010).

Kebijakan sekolah satu ini diharapkan mampu menyelesaikan suatu permasalahan pendidikan yang terjadi di daerah 3T sehingga bisa meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwasannya sekolah satu atap tidak hanya ada pada daerah 3T. Sekolah satu atap juga terdapat di beberapa daerah perkotaan yang kondisi geografisnya cukup baik dan ada alasan tersendiri mengapa sekolah satu atap tersebut berdiri di daerah perkotaan.

Kelembagaan Pendidikan Dasar Sekolah Satu Atap adalah sebagai berikut. (a) Lembaga dari SD-SMP Satu Atap dengan dua pengelola tetap terdiri dari dua lembaga, yaitu SD dan SMP, dengan dua kepala sekolah. (b) Lembaga dari SD-SMP Satu Atap dengan satu pengelola tetap terdiri dari dua lembaga, yaitu SD dan SMP tetapi kepala sekolah hanya satu, sedang wakilnya dua yaitu wakil kepala yang menangani SD dan wakil kepala yang menangani SMP (Nugroho, 2016).

Sekolah satu atap pada penelitian ini yaitu sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) yang letaknya satu atap, satu pagar, satu aula dan satu lapangan. Pada lantai bawah ditempati siswa SD dan lantai atas ditempati siswa SMP. Maka dari itu ada beberapa kegiatan sekolah yang dilakukan bersama-sama oleh siswa sekolah dsar dan siswa sekolah menengah pertama. Selain itu kelembagaan pendidikan sekolah satu atap ini yaitu termasuk lembaga SD-SMP satu atap dengan satu pengelolaan yang terdiri dari 2 lembaga.

Perilaku Normal Anak SD

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan eksternal. Jadi perilaku individu dan perilaku lingkungan itu sendiri memiliki hubungan interaksi satu sama lain. Ini berarti bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi lingkungan, demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu.

Pola perilaku yang baik bagi siswa sekolah dasar (SD) yaitu pola perilaku yang sesuai dengan batasan umur siswa sekolah dasar (SD). Namun dalam penelitian ini pola perilaku siswa sekolah dasar (SD) bisa saja menjadi negatif akibat lingkungan sekitar yang kurang mendukung yaitu satu lingkup dengan siswa sekolah menengah pertama (SMP). Yang mana siswa sekolah dasar (SD) sewaktu-waktu pasti ingin meniru apapun yang di lakukan oleh siswa sekolah menengah pertama (SMP). Terkadang perilaku positif yang di lakukan siswa sekolah menengah pertama (SMP) akan berubah menjadi negatif apabila dilakukan oleh siswa sekolah dasar (SD) karena perilaku tersebut tidak sesuai dengan batasan umur.

(Mahabbati, 2006) memaparkan siswa Sekolah Dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Usia ini disebut usia kanak-kanak pertengahan, ditandai dengan mulai berkembangnya kemampuan membuat keputusan, memahami hubungan sebab-akibat, pemahaman sosial, mengatur emosi, dan kesadaran diri. (Puji, 2019) menyatakan bahwa anak usia 10-12 memiliki tanggung jawab yang semakin besar dan pola pikir yang lebih dewasa, hal tersebut menjadikan anak menjadi lebih pandai menyampaikan pendapatnya. Di usia itu anak akan bersikap menentang jika ada hal yang tidak sesuai dengan apa yang dia pikirkan. Selain itu anak usia 10-12 merupakan anak yang memiliki rasa penasaran tinggi dan ketika melakukan sesuatu seringkali tanpa berfikir dua kali atau tidak memikirkan konsekuensi dari apa yang ia lakukan.

Pembentukan Perilaku

Menurut Bimo Walgito dalam (Fauziah, 2013) ada tiga cara pembentukan perilaku yaitu. (1) Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, pada akhirnya akan terbentuk sebuah perilaku. Misalnya anak dibiasakan untuk bangun pagi, atau menggosok gigi sebelum tidur, membiasakan diri untuk selalu datang tepat waktu atau tidak terlambat di sekolah dan sebagainya. Cara seperti ini dilandaskan atas teori belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorndike dan Skinner. (2) Pembentukan perilaku dengan pemahaman (*insight*). Pembentukan perilaku dapat ditempuh melalui pemahaman atau wawasan. Misalkan datang ke sekolah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran seperti tertinggalnya materi yang di sampaikan di awal waktu dan dapat mengganggu teman-teman yang lain. Saat mengendarai motor wajib pakai helm, karena helm tersebut berguna untuk keselamatan diri dan lain-lain. Memberi penjelasan bahwa kalau melihat hal-hal buruk tidak boleh ditiru, karena merupakan perbuatan yang buruk. Cara seperti ini dilandasi atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. (3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pembentukan perilaku masih bisa dilakukan dengan menggunakan model atau contoh. Ketika orang mengatakan bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, guru sebagai teladan bagi siswanya, kakak kelas sebagai teladan bagi adek kelasnya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Hal ini dilandaskan pada (Social Learning Theory) atau observational learning theory yang dikemukakan oleh Bandura, (1977).

Faktor yang mempengaruhi perilaku pada anak

Dalam pola perilaku, (Lestari, 2019) memaparkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pada anak antara lain: (a) Lingkungan Keluarga, tempat dimana anak untuk menimba ilmu pertama kalinya. Disana anak akan belajar terutama tentang akhlak dan etika. Ketika anak dibesarkan dan tumbuh dalam sebuah keluarga yang harmonis, keluarga yang selalu mengajarkan anak tentang kebaikan, maka hal itu pula yang akan di tanamkan dan di terapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Pun sebaliknya, ketika anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang sering memarahi, membentak, memperlakukannya dengan kasar, maka anak tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan cara demikian. Anak-anak akan cenderung menjadi pribadi yang emosional, mudah bersikap kasar, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk menciptakan anak yang berkepribadian yang baik, orang tua harus mampu memberikan tauladan yang baik untuk anaknya dalam kehidupan sehari-harinya.

(b) Lingkungan Masyarakat, lingkungan untuk anak adalah teman seumuran atau teman sebaya. Teman sebaya yang menjadi teman sehari-hari dalam bermain, belajar, berpetualang, dan hal-hal yang lainnya haruslah diketahui oleh orang tua si anak tersebut bagaimana latar belakangnya, perilakunya, dan hal lain yang dapat diwariskan kepada sang anak. Ada sebuah pepatah mengatakan, bahwa apabila kita ingin mengenal dan mengetahui seseorang, maka kita harus kenali siapa temanya. Ungkapan pepatah tersebut memberikan makna bahwa teman sebaya atau teman seumuran memberikan banyak kontribusi terhadap diri sang anak. Jika anak membuat pilihan yang salah dalam berteman, maka dampak ke depan yang akan terjadi adalah anak akan mengikuti dan terbiasa melakukan apa yang dilakukan oleh temannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak anak baik-baik yang besarnya menjadi penjudi, minum-minuman keras, dan lain sebagainya. Hal ini sebagian besar diakibatkan karena salah pergaulan.

(c) Lingkungan Pendidikan, yang merupakan rumah kedua bagi anak untuk belajar setelah lingkungan keluarga. Banyak waktu yang dihabiskan oleh anak di sekolah. Oleh karena itu, selain keluarga dan teman sebaya, warga sekolah juga akan mempengaruhi pendidikan dan perilaku pada anak. Seperti seorang guru membuang sampah sembarangan, dan sang anak tersebut melihatnya. Maka anak akan menangkap hal tersebut dan kemudian akan diterapkannya di dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, beberapa anggota sekolah yang disebut sebagai siswa atau yang menjadi teman sang anak di sekolah, juga berkontribusi besar

dalam mempengaruhi perilaku anak. Misalkan ketika seorang anak berteman dengan anak yang rajin belajar, maka anak tersebut akan mengikutinya untuk giat dalam belajar. Sedangkan jika seorang anak berteman dengan anak yang malas belajar, anak tersebut akan tertular untuk malas belajar. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mengetahui dan mengenali siapa saja yang menjadi teman sang anak, dimana tempat anak bermain, dan orang tua juga harus mengetahui pula bagaimana suasana sekolah anak. Dengan cara demikian anak tidak salah dalam bergabung ke dalam lingkungan yang dapat mempengaruhi karakter, sikap dan pendidikannya.

Pada bagian ini peneliti memaparkan dengan singkat dan jelas hasil penelitian yang kemudian di diskusikan berdasarkan teori dan penelitian yang relevan. Paparan dikelompokkan menjadi dalam sub-sub dengan tujuan penelitian sebagai berikut. (1) Mendeksripsikan pengaruh positif dan negatif dari adanya sekolah satu atap menurut persepsi guru, murid dan kepala sekolah dan (2) Mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi perubahan negatif dari adanya sekolah satu atap.

Seperti yang dikatakan oleh (Lestari, 2019) salah satu terbentuknya perilaku yaitu berasal dari lingkungan pendidikan yang dimana ketika seseorang terbentuk dari lingkungan pendidikan tentunya akan terpengaruh hal-hal positif dari lingkungan tersebut. Namun hal tersebut tidak berlaku bagi sekolah satu atap, karena dalam sekolah satu atap terdapat dua jenjang pendidikan yang tentunya akan membentuk perilaku siswa menjadi positif dan negatif seperti yang dipaparkan oleh (Halim dkk., 2018). Pengaruh-pengaruh tersebut diduga karena siswa SD meniru aktivitas yang dilakukan oleh siswa SMP. Mereka selalu melihat dan mengamati aktivitas yang dilakukan oleh siswa SMP yang dapat diterapkan dalam kesehariannya karena dalam teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura 75% siswa belajar karena adanya proses peniruan setelah mengamati sesuatu (2014). Siswa SD juga merupakan siswa yang sedang dalam proses mencari jati diri sehingga dia akan meniru siswa SMP sebagai panutan atau idola dalam berbuat sesuatu. Siswa SD juga masih dalam tahap yang dimana belum bisa memilih atau membedakan sesuatu sehingga belum bisa menyaring mana perilaku siswa SMP yang perlu ditiru dan tidak ditiru.

Dampak positif dan negatif dari adanya sekolah satu atap di SD X menurut persepsi guru, murid dan kepala sekolah adalah sebagai berikut.

Dampak positif dari adanya sekolah satu atap adalah sebagai berikut.

Beberapa dampak positif diantaranya a) Banyaknya motivasi yang didapat dari kegiatan yang dilakukan siswa SMP, seperti siswa sekolah dasar (SD) X semakin semangat belajar ketika melihat siswa SMP yang memenangkan perlombaan dalam bidang olahraga, seni di tingkat kecamatan, mereka tentunya akan tertarik dan terdorong ingin seperti siswa SMP Y yang bisa mengikuti perlombaan, b) Bertambahnya wawasan dan pengetahuan mengenai beberapa pelajaran yang belum diketahui siswa sekolah dasar (SD) X atau yang tidak ada di sekolah dasar, c) Bertambahnya sikap disiplin dalam upacara, karena menurut (Filisyamala dkk., 2016) perilaku disiplin merupakan salah satu aspek dalam upaya menjadikan kepribadian lebih baik. Dengan hal ini tentu siswa SD akan meniru kedisiplinan siswa SMP saat berbaris karena siswa SMP ketika berbaris sangat rapi dan sering mengikuti pelatihan dalam latihan baris berbaris (LBB), d) Banyak pengetahuan mengenai ekstrakurikuler silat yang diadakan oleh SMP Y di lapangan depan kelas mereka, karena tidak adanya ekstra silat di jenjang SD tentunya mereka sangat antusias dan mereka akan sedikit banyak mengetahui hal-hal dasar dari silat dan mungkin saja ketika di rumah dia akan browsing lebih luas melalui internet mengenai silat, e) Tambahnya pengetahuan dalam bidang olahraga yang belum diketahui sebelumnya oleh siswa SD X ketika siswa SMP Y sering berolahraga di lapangan depan kelas, karena memang olahraga siswa SD terdapat banyak perbedaan dengan siswa sekolah menengah pertama. Seperti adanya voli, basket yang tidak ada di sekolah dasar (SD) X, f) Bertambahnya semangat siswa sekolah dasar (SD) X untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi (SMP) setiap melihat siswa SMP Y khususnya kelas 6 yang akan menyelesaikan sekolah dalam jenjang SD. Mereka akan terdorong dan akan lebih semangat belajar supaya nilainya bagus dan lulus sehingga bisa melanjutkan ke sekolah menengah pertama., g) Adanya ekstrakurikuler memasak yang dilakukan siswa SMP

Y di lapangan membuat siswa SD X tertarik untuk mengetahui lebih dalam perihal memasak dan hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya siswa bertanya kepada guru kelas mereka dan meminta di ceritakan tentang memasak, h) Siswa sekolah dasar (SD) X ingin seperti siswa SMP Y atau terdorong untuk menjadi pemimpin istighosah pada hari kamis di aula, maka dari itu mereka berlomba-lomba untuk semangat mengaji supaya lancar membaca dan bisa memimpin istighosah, i) Dapat mengenal dan melihat perkembangan siswa SMP Y (Tradisi proses pembelajaran akademik ataupun non akademik).

Namun tidak semua siswa sekolah dasar (SD) X akan terpengaruh oleh hal positif sesuai yang di sebutkan beberapa guru tersebut. (Halim dkk., 2018) memaparkan bahwasanya sekolah satu atap juga memiliki pengaruh negatif karena siswa sekolah dasar merupakan anak yang belum bisa mencari dan menemukan jati dirinya sehingga belum bisa membedakan mana hal yang baik dan hal yang buruk.

Dampak negatif dari adanya sekolah satu atap adalah sebagai berikut.

Dampak negatifnya antara lain a) Meniru perbuatan jelek yang di lakukan oleh siswa SMP Y tanpa bisa menyaring bahwa perbuatan tersebut tidak patut untuk di tiru. Khususnya kelas 6 yang selalu ingin meniru perbuatan-perbuatan yang menurut mereka kece, keren dan kekinian padahal sebenarnya perbuatan tersebut kurang baik. (Sepetianti & Aviani, 2020) mengatakan bahwa siswa kelas 6 merupakan masa dimana mereka memiliki rasa tenggang rasa yang tinggi bahkan ada di antara mereka sudah ada yang menampakkan tingkah laku mendekati tingkah laku anak remaja, b) Perbuatan kecil-kecil dan sepele siswa SMP Y namun membawa pengaruh besar bagi siswa SD X seperti: 1) Gaya pakaian yang ketat seperti celana di model jeans bagi laki-laki dan baju tidak di masukkan sesuai aturan sekolah, 2) Gaya rambut yang kurang rapi atau di warna, 3) Gaya sepatu yang tidak hitam supaya agar terlihat keren padahal tidak mematuhi speraturan sekolah, 4) Penggunaan kosmetik siswa SMP Y yang berlebihan, seperti penggunaan lipstick, mascara, eye liner, blush on. Hal tersebut akan menjadikan siswa SD mungkin akan mempraktikkan dalam kesehariannya., 5) Penggunaan kendaraan bermotor yang di parkir di lapangan sekolah. Ketika siswa SD ingin mnggunakan motor seperti siswa SMP , tentunya sangat bahaya karena siswa SD ataupun SMP belum memiliki SIM, 6) Perkataan siswa SMP Y yang kurang sopan, buruk, tidak terkontrol dan temramental dalam kesehariannya sering terdengar oleh siswa sekolah dasar (SD) X. Perkataan tersebut akan terekam secara tidak langsung dan bisa jadi siswa SD akan meniru dalam kesehariannya, 7) Kurangnya menjaga jarak antar lawan jenis pada siswa SMP, sehingga ketika siswa SMP berlebihan dalam bercanda, bergaul dengan lawan jenis tentu akan terlihat oleh siswa SD dan akan terekam dalam memorinya bahwa tidak menjaga jarak merupakan hal yang lumrah mengingat siswa SMP merupakan idola bagi anak SD tanpa menyaring perbuatan tersebut baik atau tidak, c) Rawan terjadi pembulian karena siswa SMP Y merasa senior sehingga dia bisa semena-mena terhadap siswa sekolah dasar (SD) X yang lebih junior, d) Siswa SMP yang merokok pada jam-jam istirahat di luar sekolah, tentunya hal tersebut bisa jadi akan terlihat oleh siswa SD X, e) Pembelajaran kurang efektif karena kegiatan siswa smp y di lapangan yang sering mengganggu konsentrasi siswa sekolah dasar (SD) X.

Dari pembahasan di atas terdapat hal-hal positif dan hal-hal negatif yang tentu akan mempengaruhi pola perilaku siswa sekolah dasar (SD) X, karena salah satu faktor pembentukan perilaku menurut (Fauziah, 2013) yaitu dengan kondisioning atau kebiasaan.

Namun peneliti bisa melihat dan menyimpulkan bahwasannya siswa sekolah dasar (SD) X lebih banyak terpengaruh pada hal positif daripada hal negatif dari adanya sekolah satu atap melalui angket yang telah di sebar kepada seluruh siswa kelas 4, 5 dan 6 sekolah dasar (SD) X. Dalam analisa peneliti, angket tersebut menunjukkan bahwasannya lebih banyak siswa sekolah dasar (SD) X yang lebih terpengaruh dan tertarik ke arah positif daripada negatif nya.

Selain itu peneliti juga menganalisa bahwasanya ketika siswa sekolah dasar (SD) X tidak tertarik atau tidak setuju dengan adanya pernyataan angket yang menunjukkan perilaku negatif berarti siswa tersebut sudah mampu dan sedikit mengetahui bahwa hal tersebut tidak boleh di lakukan dan tidak boleh di tiru. Siswa

sekolah dasar (SD) X merupakan siswa yang sebagian besar patuh dan taat atas peraturan yang ada di sekolah karena seringnya di beri motivasi dan wawasan oleh guru mereka setiap pagi dan setelah jama'ah sholat dhuhur. Ketika melanggar peraturan, siswa sekolah dasar (SD) X sudah mengetahui resikonya yaitu akan di hukum oleh pihak sekolah. Sehingga ketika dia melihat siswa SMP Y dia menjadi tidak tertarik dengan perbuatan negatifnya dan disisi lain mereka takut akan hukuman dari SD X ketika meniru siswa SMP Y.

Dengan adanya pengaruh negatif dari sekolah satu atap pada siswa sekolah dasar (SD) X, tentunya pihak sekolah tidak hanya diam dan memiliki banyak cara atau strategi yang di gunakan untuk mengatasi pengaruh-pengaruh negatif yang masuk pada lingkup siswa sekolah dasar (SD) X.

Cara atau strategi guru dalam mengatasi dampak negatif yaitu sebagai berikut. a) Setiap di dalam kelas dan setelah sholat dhuhur guru selalu memberi pengarahan dan sosialisasi tentang perbuatan-perbuatan baik yang harus di tiru untuk di jadikan motivasi dan perbuatan buruk yang tidak boleh ditiru, b) Membuat peraturan-peraturan sekolah karena menurut (Wuryandani, 2014) aturan sekolah dibuat dengan tujuan memberikan tuntunan kepada warga sekolah tentang perbuatan-perbuatan apa saja yang harus di lakukan dan jika dilanggar akan mendapatkan sanksi dari pihak sekolah. Sehingga tentu siswa tidak akan mudah dan selalu berfikir berulang-ulang ketika akan meniru perbuatan buruk yang dilakukan oleh siswa SMP, c) Penanaman nilai-nilai karakter pada siswa seperti halnya yang dikatakan oleh (Sakti, 2018) bahwa penerapan nilai karakter bisa melalui kegiatan pembelajaran yang teraktualkan dalam kegiatan pendahuluan, inti dan penutup, d) Komunikasi secara langsung antar guru kelas dan wali murid untuk bekerjasama memberi pesan, wejangan supaya siswa tidak melenceng dari norma-norma di sekolah ataupun di rumah. Karena ketika orang tua selalu memantau anaknya di rumah dan guru di sekolah juga memantau muridnya dengan baik maka kemungkinan besar siswa akan selalu melakukan hal-hal positif. (Susanto, 2016) juga memaparkan bahwa pola asuh yang baik diperlukan dalam membentuk sikap dan karakter anak, terlebih seiring dengan perkembangan jaman yang banyak memberi tantangan bagi orang tua di dalam mendampingi tumbuh kembang anak, e) Adanya MOU antara pihak sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, MOU menurut (Ismail, 2020) merupakan suatu bentuk perjanjian yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang dicantumkan dalam suatu dokumen formal. MOU dalam sekolah satu atap adalah sebagai berikut.

- 1) Ketika siswa SD X sudah masuk kelas, siswa SMP Y di larang untuk melakukan kegiatan di lapangan. Karena lapangan terletak tepat di depan kelas mereka, sehingga ketika ada kegiatan tentu akan mengganggu konsentrasi siswa sekolah dasar (SD) X, khususnya kelas 4,5 dan 6.
- 2) Siswa SD X dan SMP Y di larang bergaul terlalu dekat, harus ada jarak dan sedikit interkasi antar siswa. Kalaupun dekat harus dengan adanya dampingan guru.
- 3) Kalau terjadi perkelahian sekolah harus bijaksana dalam penyelesaian. Harus melibatkan 2 kepala sekolah yaitu SD X dan SMP Y. Selain itu tidak di perbolehkan di selesaikan secara sepihak seperti siswa SD X di pertama bawa ke kantor SMP Y ataupun siswa SMP Y dibawa ke kantor sekolah dasar (SD) X.
- 4) Mengurangi kegiatan yang di lakukan siswa SD X dan SMP Y secara bersamaan kecuali kegiatan spiritual.
- 5) Selalu mengawasi aktivitas siswa SD X ketika di jam-jam istirahat (ketika di luar kelas). Guru kelas ataupun guru piket harus selalu mengawasi setiap aktivitas yang di lakukan siswa SDX supaya meminimlisir terjadinya pengaruh-pengaruh negatif.

Bimo Walgito dalam (Fauziah, 2013) memaparkan salah satu cara pembentukan perilaku yaitu melalui pengertian atau insight, oleh karena itu hendaknya pihak sekolah dan pihak rumah bekerja sama memberi banyak wawasan tentang perilaku yang baik dan buruk kepada siswa SD X sebagai salah satu strategi dalam mengatasi pengaruh negatif adanya sekolah satu atap.

Dari hasil pengamatan, peneliti berpendapat bahwa alasan bapak ibu guru serta kepala sekolah menduga perilaku positif dan negatif yang di lakukan siswa SD X merupakan pengaruh dari siswa SMP Y yaitu karena

peneliti melihat lingkungan sekolah yang dimana 2 jenjang pendidikan berada dalam satu atap sehingga sangat memungkinkan siswa SD melihat semua aktivitas beragam yang di lakukan oleh siswa SMP. Selain itu semua fasilitas yang di jadikan satu seperti lapangan, tempat jajan, tempat parkir, aula tentunya sangat membawa pengaruh yang besar terhadap pola perilaku siswa SD X yang positif dan negatif. Satu atap tetaplah satu atap, banyak atau sedikit siswa SMP Y tentunya tetap membawa pengaruh bagi siswa SD X walaupun salah satu guru SD X mengatakan bahwa jumlah siswa SMP Y hanya sekitar 25 orang sehingga tidak banyak aktivitas yang di perhatikan oleh siswa SD X. Peneliti juga berasumsi bahwa perilaku positif dan negatif pasti akan di perhatikan dan direkam ke dalam memori siswa SD X tanpa sengaja. Berdasarkan teori yang di paparkan oleh (Puji, 2019) peneliti berpendapat bahwa apa yang dilihat anak dapat menjadi dasar anak untuk bertingkah laku. Walaupun pada dasarnya pembentukan tingkah laku adalah hasil dari proses yang rumit, antara biologis dan lingkungan yang bukan hanya lingkungan keluarga. Anak juga cenderung meniru perilaku yang mereka lihat tidak hanya dari tingkah laku orangtua, namun apa yang mereka tonton, teman-teman mereka, kakak kelas mereka dan guru mereka di sekolah. Apa yang dilihat siswa SD X tentunya langsung di serap mentah-mentah oleh siswa sekolah dasar (SD) X tanpa memilah mana yang boleh di serap dan tidak. Maka dari itu menurut salah satu guru tersebut, beliau mengatakan banyak-banyak memberi nasihat pada siswa-siswanya supaya tidak terpengaruh dan tidak meniru hal-hal buruk yang dilakukan siswa SMP Y.

Namun di tengah pandemic covid saat ini pembelajaran di lakukan seara *online* dan dirumah masing-masing, sehingga peneliti tidak bisa menjangkau dampak-dampak pola perilaku secara detail dan luas. Dampak-dampak pola perilaku hanya peneliti dapat dari hasil angket yang disebar kepada guru yang seharusnya peneliti juga harus mendapatkan dari hasil pengamatan secara langsung kepada siswa. Pada dasarnya penelitian ini dengan penelitian (Halim dkk., 2018) memiliki kesesuaian dalam mendapatkan hasil, hanya saja berbeda di pengumpulan datanya. Penelitian (Halim dkk., 2018) observasi secara langsung sehingga mengetahui dampak-dampak positif dan negatif secara menyeluruh sedangkan penelitian kami pengambilan data menggunakan angket dan hanya bisa observasi kondisi fisik sekolah saja untuk menganalisa kemungkinan yang terjadi jika sekolah beda jenjang berlokasi dalam satu atap.

KESIMPULAN

Ditemukan (1) Adanya pengaruh positif dan negatif dalam lingkungan satu atap di sekolah dasar (SD) X dan sekolah menengah pertama (SMP) Y. Peneliti menemukan adanya pengaruh positif menurut persepsi guru, murid dan kepala sekolah seperti (a) Banyaknya motivasi yang didapatkan dari kegiatan positif yang dilakukan siswa SMP, (b) Banyaknya pengetahuan yang di dapat mengenai ekstrakurikuler SMP yang tidak ada di SD dan (c) Berkembangnya siswa SD dalam bidang Agama. Selain itu pengaruh negatif menurut persepsi guru, murid dan kepala sekolah seperti (a) Meniru perbuatan negatif yang di lakukan oleh siswa SMP Y tanpa bisa menyaring bahwa perbuatan tersebut tidak patut untuk di tiru, (b) Rawan terjadinya pembulian karena siswa SMP Y merasa senior sehingga semena-mena terhadap siswa SD dan (c) Pembelajaran menjadi kurang efektif karena kegiatan siswa SMP di lapangan sering mengganggu konsentrasi siswa SD dalam proses pembelajaran. (2) Adanya kecenderungan pengaruh pola perilaku yang lebih kearah positif daripada pengaruh negatif dalam lingkungan satu atap di sekolah dasar (SD) X Sidoarjo. (4) Terdapat banyak upaya strategi dari pihak sekolah dalam mengatasi pengaruh-pengaruh negatif pada siswa sekolah dasar (SD) X dalam sekolah satu atap.

DAFTAR PUSTAKA

- Albiy, R., Suhardi, M., Rusdinal, R., & Gistituati, N. (2021). Kepemimpinan Buya Marwan Alwi Tuangku Lubuak Ameh, Pengembangan Organisasi, Team Building Dan Prilaku Inovatif. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 No 5, 3. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.778>
- Amri, U., Rifma, & Syahril. (2021). Konsistensi Kebijakan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 No 5, 2. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.778>
- Budi, R. (2010). Kepemimpinan Berbasis Sekolah Satu Atap. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Fauziah, E. R. (2013). *Pengaruh Game Online Terhadap Perubahan Perilaku Anak SMP Negeri 1 Samboja..* 1, 16.
- Filisyamala, J., Hariyono, & Ramli, M. (2016). *Bentuk Pola Asuh Demokratis Dalam Kedisiplinan Siswa SD.* 1 No 4, 2. <http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i4.6213>
- Gunawan, H. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Halim, A., Kadaria, D. N., & Hassyim, A. (2018). *Dampak Lingkungan Satu Atap*. 5, 13.
- Ismail, I. (2020). *Memorandum Of Understanding [Accurate]*. <https://accurate.id/bisnis-ukm/apa-itu-mou/>
- Lestari, R. D. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pada Anak*. <https://www.kompasiana.com/renidwilestari18190001/5c975fdc3ba7f753f070d743/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perilaku-pada-anak?page=all>
- Mahabbati, A. (2006). Identifikasi Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku Di Sekolah Dasar. *JURNAL Pendidikan Khusus*, 2 No 2. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318126/penelitian/1jurnal+identifikasi.pdf>
- Mahfudho, L. (1997). *Pengaruh Tingkat Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SLTP Raden Rahmat Kecamatan Wonokromo Surabaya*. 10.
- Nugroho, A. (2016). *Manajemen Kurikulum Di Sekolah Satu Atap*. 117.
- Puji, A. (2019). *Mengenal Perilaku Normal Anak Berdasarkan Usianya*. <https://helohehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/sikap-perilaku-normal-anak-usia/>
- Sakti, B. P. (2018). *Indikator Pengembangan Karakter Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/pucw9>
- Sepetianti, N., & Aviani, R. (2020). *Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2. 2 No 1*. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Soekidjo Notoatmodjo. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku (Vol. 20)*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. A. V. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Pergaulan, Teman Sebaya, Media Televisi Terhadap Karakter Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPS Harmonika*, 3 No 2. <https://doi.org/10.21831/hspji.v3i2.8011>
- Suyono, & Hariyanto. (2014). *Belajar Dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Wuryandani, W. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>